

## **Pietisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja di Era Digital**

Puja Devi Sri Raso Tampubolon<sup>1\*</sup>, Christmas Febe Wulandari<sup>2</sup>, Sudiarjo Purba<sup>3</sup>

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta<sup>1,2,3</sup>

pujadevisrirasotampubolon@gmail.com<sup>1\*</sup>, christmas95.febe@gmail.com<sup>2</sup>,

sudiarjopurba1978@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pembentukan pietisme mengacu pada kehangatan iman, kesalehan, dan pengalaman akan keselamatan Allah secara pribadi. Secara khusus pietisme menjadi perhatian orang tua, sekolah dan gereja untuk menyikapi masalah sosial remaja: menghabiskan waktu bermain game, rendahnya minat untuk membaca firman, dan bersekutu dengan Tuhan. Menyebabkan nilai kasih menjadi rendah dan mudah melakukan tindak kejahatan cyberbullying. Penelitian ini bertujuan menganalisis pietisme dalam pendidikan agama Kristen: pembentukan kesalehan pada remaja di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Tulisan ini merupakan kajian terhadap gerakan pietisme dalam pendidikan agama Kristen di keluarga, sekolah dan gereja. Hasil dari penelitian ini yaitu, orang tua, sekolah dan gereja membentuk pietisme pada remaja berdasarkan nilai-nilai Kristen dengan adanya pemahaman akan pietisme, dampak Era digital bagi remaja, dan pembentukan pietisme melalui penerapan beragam program di keluarga, sekolah dan gereja.

**Kata Kunci:** Era Digital; Kesalehan; Pendidikan Agama Kristen; Pietisme

### **Abstract**

*The formation of pietism refers to the warmth of faith, piety, and the personal experience of God's salvation. In particular, pietism is a concern for parents, schools and churches to address the social problems of teenagers: spending time playing games, low interest in reading the word, and fellowship with God. It causes the value of love to be low and it is easy to commit cyberbullying crimes. This study aims to analyze pietism in Christian religious education: the formation of piety in adolescents in the digital era. The research method used is qualitative research, with a literature study approach. This paper is a study of the pietism movement in Christian religious education in families, schools and churches. The results of this study are, parents, schools and churches form pietism in adolescents based on Christian values with an understanding of pietism, the impact of the digital era for adolescents, and the formation of pietism through the application of various programs in families, schools and churches.*

**Keywords:** Digital era; Piety; Christian Education; Pietism



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia. Dalam berinteraksi dan bersosialisasi manusia menunjukkan setiap karakter yang bertumbuh dalam dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK), menurut Groome dalam mewariskan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku Kristiani yang sesuai kehendak Tuhan haruslah secara sadar.<sup>1</sup> Dalam PAK pembentukan karakter Kristiani menjadi pencapaian penting karena iman tanpa perbuatan adalah mati. Karakter tersebut diharapkan sesuai nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, karakter yang dimaksud juga sesuai dengan nilai dalam Alkitab. Pembentukan karakter sering mengalami permasalahan serta membutuhkan perhatian khusus di usia remaja. Remaja dikenal sebagai kelompok yang masih mengalami badai dan topan (*storm and stress*), dan sangat membutuhkan arahan. Selain itu, remaja juga berada dalam masa untuk membuat keputusan dari banyaknya pilihan yang dapat mengganggu pembentukan karakter yang benar. Menjadi penting untuk membangun karakter remaja dengan dasar yang tepat, bukan sekadar kata-kata dari orang lain. Karakter remaja yang penting untuk dibentuk yaitu kesalehan dalam hidup remaja. Remaja Kristen membutuhkan landasan yang tepat dalam membangun karakter untuk menjadi saleh. Landasan yang tepat yaitu Firman Tuhan.<sup>2</sup> Remaja yang memiliki kesalehan dalam dirinya, terutama kesalehan dalam hal taat beribadah kepada Tuhan, hidup sesuai dengan nilai kebenaran dalam Alkitab, serta menjauhi larangan sesuai perintah Tuhan, akan memampukan remaja bersosialisasi dengan baik serta memiliki kasih dalam dirinya. Bentuk kesalehan yang dituntut dari remaja yaitu, taat beribadah kepada Tuhan, memiliki karakter yang saleh seperti memiliki waktu-waktu khusus dalam hubungan pribadi kepada Tuhan, memberikan waktu membaca, belajar dan mendengarkan Firman Tuhan, hidup sesuai dengan nilai kebenaran dalam Alkitab, menjauhi larangan sesuai perintah Tuhan, bahkan mengaplikasikan nilai kebenaran Alkitab dalam kegiatan interaksi sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

<sup>2</sup> Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 54.

Munculnya digital membuat manusia tidak terlepas akan kebutuhan dari kegunaan digital. Terlebih di masa pandemi covid-19, mendukung setiap remaja menggunakan digital atau *gadget* guna membantu berjalannya kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan kurun waktu yaitu kurang lebih dua tahun terakhir ini.<sup>3</sup> Sebelum covid-19 melanda dunia, kemunculan digital telah ada sejak revolusi digital tahun 1980-an dengan penemuan komputer dan sampai kini teknologi terus dikembangkan.<sup>4</sup> Permasalahan terkait kesalehan dalam diri remaja yang saat ini menurun sebagai dampak negatif dari era digital, menjadi hal penting yang akan diteliti oleh para penulis. Permasalahan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Stepanuston di SMP Advent Barusjulu, remaja banyak menghabiskan waktu untuk bermain game pada *gadget* mereka sehingga, remaja lupa akan tujuan mereka sekolah. Stepanuston juga menuliskan dalam penelitiannya bahwa hasil wawancara dari remaja SMP Advent Barusjulu, ditemukan remaja yang tidak memiliki minat untuk berbakti dengan membaca dan menyelidiki firman Tuhan. Remaja juga tidak memiliki disiplin dalam menggunakan waktu, agar kerohanian remaja semakin bertumbuh.<sup>5</sup> Tujuan penelitian ini lebih khusus berusaha menjawab permasalahan dalam meningkatkan kesalehan remaja di era digital menggunakan gerakan *pietisme* yang perlu di tekankan dalam PAK, sedangkan penelitian dari Stepanus menekankan pada pentingnya ayat Alkitab dalam Ulangan 6:7 terkait pengaruh *gadget* terhadap kerohanian remaja.

Penulis juga mengangkat dampak negatif era digital yang merupakan salah satu penyebab kesalehan dalam diri remaja tidak terbentuk sesuai dengan harapan, hal ini sesuai dengan penelitian Nuhamara. Dalam penelitiannya, Nuhamara menuliskan faktor yang mendorong karakter salah satunya yaitu, semakin menguatnya pengaruh akan budaya media atau *media culture*. *Media culture* tersebut bahkan menjadi pembentuk nilai-nilai bagi remaja.<sup>6</sup> Penelitian dari Nuhamara membahas masalah karakter dalam bangsa dengan mengangkat peran keluarga, komunitas-komuntas dalam iman Kristen,

---

<sup>3</sup> Stepanuston Pelawi, "Pengaruh *Gadget* dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja SMP Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan," *Jurnal Kadesi* 4, No. 1 (2021): 26.

<sup>4</sup> "Ketahui Perkembangan Era Digital dan Sejarahnya | JAKVISUAL," accessed January 27, 2022, <https://jakvisual.com/perkembangan-era-digital-dan-sejarahnya/>.

<sup>5</sup> Stepanuston Pelawi, "Pengaruh *Gadget* dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja SMP Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7," *Kadesi* 4, no. 1 (2021): 27.

<sup>6</sup> Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," 95.

dan lingkungan sekolah secara formal dalam memahami relasi antara pendidikan karakter dan PAK. Nuhamara juga menekankan pentingnya melaksanakan gerakan nasional yaitu “pembangunan karakter bangsa”.<sup>7</sup> Dampak dari kurangnya karakter saleh dalam diri remaja yaitu, tidak terjadi pertumbuhan kasih dalam diri remaja, serta remaja tidak akan memiliki pemahaman akan nilai-nilai kebenaran Alkitab, serta remaja tidak ada waktu untuk menumbuhkan buah Roh (Gal. 5:22-23). Remaja yang tidak memiliki kasih akan mudah jatuh dalam perbuatan yang jahat, seperti *cyberbullying* hal ini sesuai dengan penelitian Eny Suprihatin<sup>8</sup>, menuliskan bahwa kasus *cyberbullying* yang terjadi marak di kalangan remaja. Pengertian *cyberbullying* yaitu kekerasan dalam bentuk perlakuan tidak menyenangkan, menekan, menyakiti dilakukan perorangan atau bisa juga dilakukan kelompok kepada seseorang. *Cyberbullying* dilakukan melalui telepon seluler, media sosial, komputer, dan alat komunikasi elektronik lain dengan cara berulang, yang dapat menyebabkan korban tertekan bahkan mau mengakhiri hidupnya. Guna mencegah terjadinya kasus-kasus yang tidak baik, PAK perlu meningkatkan kesalehan dalam diri remaja dengan membangkitkan kembali gerakan *pietisme*.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur mengenai topik kesalehan remaja era digital dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada dan terkait dengan penelitian ini, baik dalam bentuk artikel, buku, dan sumber-sumber dokumen lainnya. Subjek penelitian yaitu remaja, dan objek dalam penelitian ini yaitu kesalehan remaja. Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki gerakan *pietisme* dalam PAK guna membentuk kesalehan dalam diri remaja di era digital dengan membaca dan menganalisis beberapa konsep, teori serta gagasan yang telah dipublikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 120.

### Latar Belakang Munculnya *Pietisme*

*Pietisme* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan ortodoksi yang kaku atau tidak dinamis.<sup>9</sup> Gerakan *pietisme* yang dimaksudkan yaitu gerakan dalam Protestanisme abad 17 dan 18 ditandai dengan menekankan kesalehan pribadi dan penghayatan iman.<sup>10</sup> Tujuan yang ingin dicapai oleh *pietisme* yaitu untuk menyelesaikan reformasi pada abad 16, sehingga bukan hanya ajaran saja yang direformasikan. Namun seluruh kehidupan secara pribadi dalam persekutuan Kristen di gereja dan masyarakat haruslah mencerminkan iman Kristen.<sup>11</sup> Sejak tahun 1677 di Darmstadt, *pietisme* muncul dan di kalangan gereja Lutheran menjadi populer. *Pietisme* sendiri adalah ejekan bagi kelompok-kelompok orang yang hidup saleh pada abad 17. Namun perlahan ejekan tersebut mulai menghilang, dan menjadi tanda pengenal bagi aliran *pietisme* sendiri.<sup>12</sup> Kelompok ini didirikan oleh Spener, guna memberikan arti dan untuk memanfaatkan kehidupan orang-orang Kristen.

Kehidupan orang-orang di Jerman sedang dilanda kemerosotan moral, akibat terjadinya perang 30 tahun (1618-1648). Perang antara penganut-penganut Katolik Roma dan Reformasi merupakan perang dengan latar belakang agama. Namun dapat menghancurkan semua nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Terlihat dari budaya manusia yang hancur, moral merosot, dan gedung-gedung gereja yang ditutup. Perang tersebut berakhir dengan adanya Perjanjian Munster tahun 1648.<sup>13</sup> Berikut masalah-masalah yang muncul akibat perang agama tersebut, yaitu: musnahnya desa-desa, rumah dan kebun dibakar, munculnya penyakit, tidak adanya nilai mata uang, kehidupan masyarakat yang mabuk-mabukan dan pelacuran menjadi hal biasa. Di Hale banyak ditemukan rumah pelacuran sekitar 37 rumah dari 200 rumah di Hale. Kesenangan masyarakat adalah mabuk-mabukan, dan tingginya angka anak-anak yang miskin serta buta huruf dan tidak memiliki pendidikan.<sup>14</sup> Gerakan *pietisme* ini membuahkan hasil yang baik bagi masyarakat di Hale. Philip Jacob Spener menerbitkan

<sup>9</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017), 62.

<sup>10</sup> Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 4.

<sup>13</sup> Ibid., 5.

<sup>14</sup> Ibid.

bukunya yang sangat terkenal yaitu “Pia Desideria” yang merangkum mengenai “Keinginan yang Suci” diterbitkan pada 1675.<sup>15</sup>

### ***Pietisme* dalam Pendidikan Agama Kristen**

*Pietas* adalah bahasa Latin dari “*pietisme*” yang artinya kesalehan.<sup>16</sup> Kesalehan yang dimaksudkan menekankan kepada kesalehan pribadi dan penghayatan iman. Kesalehan iman tersebut sebagai hal yang penting untuk diperhatikan disamping ajaran yang benar dalam kekristenan.<sup>17</sup> *Pietisme* merupakan aliran Kristen yang mengutamakan kesalehan dalam hidup.<sup>18</sup> Ada tiga hal yang diutamakan oleh kelompok Kristen *pietisme*, yaitu: kehangatan iman secara pribadi, mengutamakan akan kesalehan pribadi, dan mengutamakan pengalaman pribadi akan keselamatan berdasarkan karya Tuhan Yesus.<sup>19</sup>

Dalam kegiatan penginjilan dan terkait penyebaran PAK, *pietisme* memiliki dua lembaga yang sangat terkenal, yaitu Universitas Halle di mana mereka menamatkan 6.000 pendeta (sarjana yang juga ditahbiskan menjadi seorang pendeta). Dan lembaga kedua yaitu Hernhut, merupakan pusat kaum Morafiah. Lembaga Hernhut memberikan pengorbanan dengan mengutus satu dari 60 anggotanya untuk menginjili kepada 4 penjuru dunia sejak tahun 1730 hingga 1800.<sup>20</sup> Pengaruh *pietisme* yang terjadi di Indonesia terlihat dari Java Comite (1855), lahirnya lembaga Alkitab (1814) sebagai reaksi ketidakpuasan akan GPI, lahirnya lembaga-lembaga PI di Batavia (1815) dan di Surabaya (1815). Kemudian berikut beberapa misionaris yang juga dipengaruhi *pietisme*, seperti Joseph Kam, Bruckner, Super, Riedel, Jellesma, L.I. Nomensen, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Dari definisi dan program *pietisme* maka menunjukkan adanya gerakan kebangunan rohani dalam sejarah gereja. Gerakan kebangunan rohani terjadi di Eropa

---

<sup>15</sup> Daniel Ronda, *Kisah Kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2918), 11, accessed January 28, 2022, [https://www.google.co.id/books/edition/Kisah\\_Kisah\\_Misi\\_Singkat\\_di\\_Berbagai\\_Bel/SjZJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Kisah_Kisah_Misi_Singkat_di_Berbagai_Bel/SjZJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

<sup>16</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 34.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia*, 61.

<sup>19</sup> Ibid., 62.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

pada abad ke-19, dan hal itu juga terjadi di Amerika. Sehubungan dengan gerakan kebangunan rohani, hal ini juga menjadi tujuan dari PAK dalam kehidupan remaja. Maka *pietisme* dalam PAK terlihat dengan mengutamakan adanya kebangunan rohani bagi remaja, hal ini sesuai pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Alex Arifianto, PAK sebagai usaha pendidikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian Kristen dalam diri peserta didik.<sup>22</sup> Alex Arifianto juga menambahkan dengan mengutip dari buku Homrighausen dan Enklaar, agar remaja mengenal ajaran-ajaran asasi agama Kristen, membaktikan diri kepada Allah, mengambil bagian untuk kegiatan kebaktian suci, dapat bersaksi melalui perkataan atau perbuatan, hidup bertanggung jawab kepada Tuhan. Berikut beberapa corak *pietisme* yang juga merangkum bagian dari PAK bagi kehidupan masyarakat abad 17 dan 18, antara lain:

Pertama, *pietisme* mencolok dalam hal penakan kesalehan pribadi. Hal ini dianggap tidak cukup untuk menerima, mempercayai dan mengetahui akan ajaran-ajaran yang benar. Menurut *pietisme*, ajaran yang benar tersebut haruslah juga diterima dan memberikan hasil dalam wujud hidup saleh. Di mana hal ini menunjukkan adanya hasil pekerjaan Roh Kudus dalam pengalaman pribadi.<sup>23</sup> *Pietisme* berusaha untuk menekankan hidup menjauhi dosa, meski sering dianggap menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat, namun *pietisme* sendiri sebenarnya sangat berperan dalam pendidikan dan pekerjaan sosial.<sup>24</sup> Hal untuk mengalami Roh Kudus secara pribadi dan menjadi saksi Tuhan merupakan bagian dari PAK, yang dikemukakan oleh Albert dalam penelitiannya. Albert menuliskan bahwa Roh Kudus membantu setiap orang yang dipanggil Tuhan mampu bersaksi. Roh Kudus menolong remaja untuk memiliki keberanian dan ketenangan dalam menyampaikan kabar keselamatan bagi orang-orang disekitarnya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 13, 2020): 97, accessed January 26, 2022, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

<sup>23</sup> Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34.

<sup>24</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 36.

<sup>25</sup> Albert I Ketut Deni Wijaya, "Roh Kudus Bagi Karya Katekis," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (November 10, 2016): 58, accessed January 27, 2022, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/78>.

Kedua, *pietisme* mencolok karena penekanannya akan pengalaman iman pribadi, sebagai seorang *pietisme* tidak akan membuat seseorang menjadi pribadi yang suka menyendiri. Namun hal itu menjadikan orang *pietisme* mencari persekutuan yang mendorong pertumbuhan iman pribadi. Kelompok persekutuan yang dimaksud terdiri dari orang-orang yang secara bersama dengan keinginan dan semangat saling mendukung dalam iman, menelaah Alkitab secara bersama, melakukan perbuatan kasih dibidang sosial, pekabaran injil dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Hal ini juga sesuai dengan tujuan PAK untuk membentuk persekutuan orang percaya, terutama membangun persekutuan remaja Kristen yang saling mendukung dalam iman yang dikemukakan dalam penelitian Julio. PAK berpusat pada Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berperan penting untuk misi, nilai, serta gerakan guna menyusun kerangka pendidikan dalam pengajaran untuk mendidik remaja. PAK sangat dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan gerejawi, yaitu: ibadah, pendalaman Alkitab, membuat renungan dalam kegiatan ibadah, serta kegiatan rohani dalam persekutuan remaja. Hal tersebut guna membuat remaja berperan aktif sehingga remaja mengalami perkembangan iman.<sup>27</sup>

Ketiga, yang memberikan perhatian khusus terkait gereja rakyat. Hal ini terlihat dari gereja rakyat yang kurang dalam memperhatikan iman anggota-anggota gereja. Dengan adanya kebiasaan membaptis semua anak, tidak memperdulikan kesalahan dari orang-orang tua, dan terkait hal agar menerima semua orang dalam meja Perjamuan. Gereja rakyat sibuk membahas hal-hal formal, misalnya: tata gereja, rumusan ajaran dalam doa dan liturgi yang bersifat wajib. Gereja rakyat juga disebut sebagai gereja pendeta, hal ini disebabkan adanya dominasi dari para pendeta.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yunardi Kristian Zega, terkait hal peran guru PAK di sekolah, di mana seorang guru bertanggungjawab akan perkembangan iman setiap remaja yang diajar. Untuk menumbuhkan iman, maka sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan seperti, doa

---

<sup>26</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 36.

<sup>27</sup> Julio Eleazer Nendissa, "Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja dalam Pendidikan Kristen," *Didaskalia : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2021): 47-48.

<sup>28</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 36.

secara bersama, ibadah secara bersama, membaca nats-nats Alkitab bersama dan kegiatan lainnya.<sup>29</sup>

Keempat, yaitu perhatian kepada Alkitab. Reformasi telah menekankan pada Alkitab, namun perkembangan dikemudian yaitu adanya pembakuan akan tulisan pengakuan, dan Alkitab menjadi nas-nas bukti yang tersedia saja. *Pietisme* dalam hal ini menjadikan Alkitab sebagai petunjuk Allah agar manusia dapat hidup beriman dan memiliki kesalehan hidup.<sup>30</sup>

Kelima, yaitu adanya penantian akan kedatangan kerajaan Allah. Orang *pietisme* berpendapat bahwa kerajaan Allah akan datang ke dunia, untuk itu manusia harus hidup saleh dan memperbaiki aspek moral yang sudah merosot. *Pietisme*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simsoni dan Oda, menurut mereka ada hubungan antara eskatologi (kedatangan Allah kedua kali) dan PAK disekolah. Pada hakikatnya guru PAK merumuskan hal tersebut dalam sebuah kurikulum yang sistematis dan diajarkan secara terus menerus tentang akhir zaman, kematian kekal, penghukuman, dan adanya kehidupan kekal. Agar remaja terjadi pembentukan dalam karakter remaja dalam menerima Yesus sebagai Juruselamat, serta remaja mempunyai mental Kristen, bahkan berusaha lebih aktif meningkatkan kesalehan dalam perilakunya.<sup>31</sup>

### **Pengertian Kesalehan dalam Alkitab**

Secara etimologi “kesalehan” dalam bahasa Yunani *εὐσέβεια*, dibaca *eusebia* artinya hormat, dalam Alkitab yaitu kesalehan terhadap Tuhan (Kis. 3:12; 1 Tim. 2:2; 1 Tim. 4:7, 8; 1 Tim. 6:5, 11; 2 Tim. 3:5; 2 Pet. 1:3, 6) doktrin yang mempromosikan kesalehan. Dalam bahasa Inggris dengan istilah “*piety (towards God), godliness, devotion, godliness*”. *Eusebeia* diartikan juga dengan memuliakan, memberi penghormatan, respons batin seseorang kepada Allah yang menunjukkan dirinya dalam kesalehan yang saleh (penghormatan), secara alami mengekspresikan dirinya dalam

---

<sup>29</sup> Yunardi Kristian Zega, “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 149.

<sup>30</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 37.

<sup>31</sup> Jonge, *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selektta Sejarah Gereja*, 37.

penghormatan kepada Tuhan.<sup>32</sup> Dalam 2 Petrus 1 ayat 6, “dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan ketekunan kesalehan”. Ayat 6, dan untuk pengetahuan mengacu pada pengendalian diri, kemudian segera diikuti oleh pepatah, “Jangan mengejar nafsumu, tetapi tahan diri dari seleramu”. Pengendalian diri ini meluas ke seluruh kehidupan, perlu untuk dipelajari dalam pelaksanaan pengetahuan praktis yang menjadi pembeda akan baik dan jahat. Pengetahuan yang benar menuntun seseorang kepada pengendalian diri, menuju kebebasan sempurna yang terdiri dari pelayanan kepada Tuhan, dan untuk menahan kesabaran. Praktek pengendalian diri akan menghasilkan penyerahan secara sadar kehendak manusia pada kehendak suci Tuhan, dan dengan demikian akan cenderung mengembangkan dan memperkuat penghormatan dan kesalehan terhadap Tuhan.<sup>33</sup>

Dalam KBBI merangkum kesalehan dengan kata dasar “saleh” sebagai kata sifat dengan artian ketaatan untuk menjalankan ibadah atau kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama.<sup>34</sup> Daniel dan Howard dalam bukunya menuliskan bahwa hidup yang saleh berarti cara hidup yang diinginkan oleh Allah untuk dijalani atau dilakukan manusia. Saleh dapat diartikan untuk berbuat sesuai kehendak Allah, bisa juga meniru perbuatan baik Allah, atau berbuat benar seperti yang diinginkan Allah. Pengertian saleh di luar lingkungan Yahudi atau Kristen digunakan dengan artian taat dan saleh kepada dewa.<sup>35</sup> Boiliu mengatakan dalam penelitiannya terkait kesucian dengan mengutip Matius 5:8 “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”. Bahasa Yunani “hati” yang dikemukakan oleh Newman dan juga Stine yaitu jantung, tidak hanya emosi dan perasaan, lebih jauh berarti mencerminkan keadaan di dalam.<sup>36</sup> Hati dalam kebudayaan Ibrani sebagai pusat kepribadian seseorang yang melambangkan pikiran, perasaan, dan jiwa seseorang.

---

<sup>32</sup> “Strong’s Greek: 2150. Εὐσεβεία (Eusebeia) -- Piety,” accessed January 24, 2022, <https://biblehub.com/greek/2150.htm>.

<sup>33</sup> “2 Peter 1:6 Commentaries: *And in Your Knowledge, Self-Control, and in Your Self-Control, Perseverance, and in Your Perseverance, Godliness,*” accessed January 25, 2022, [https://biblehub.com/commentaries/2\\_peter/1-6.htm](https://biblehub.com/commentaries/2_peter/1-6.htm).

<sup>34</sup> “Maksud / Arti Kata Saleh Di Kamus Besar Bahasa Indonesia,” accessed January 24, 2022, <https://jagokata.com/arti-kata/saleh.html>.

<sup>35</sup> Daniel C. Arichea and Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yudas dan Surat Petrus Yang Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

<sup>36</sup> Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 66.

## Tantangan dalam Pembentukan Kesalehan pada Remaja di Era Digital

Dalam membentuk kesalehan pada remaja bukanlah hal mudah dan bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Kesalehan adalah karakter diri remaja, di mana karakter terbentuk dengan adanya proses yang membutuhkan waktu. Dapat dikatakan, karakter terbentuk sepanjang waktu, tidak akan pernah berhenti untuk berkembang.<sup>37</sup> Pengertian tantangan dalam KBBI yaitu hal atau objek yang dapat menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi suatu masalah.<sup>38</sup> Tantangan dalam pembentukan kesalehan remaja pada pembahasan ini dilihat dari dua hal, yaitu terkait karakter remaja dan era digital.

Pertama, karakter remaja. Dalam hal ini, karakter remaja menjadi tantangan sekaligus menjadi hal yang menggugah tekad untuk mengatasi masalah karakter tersebut. Remaja dalam bahasa Latin yaitu "*adolescere*" dengan artian *to grow* (bertumbuh) atau *to grow maturity* (tumbuh dewasa). Beberapa definisi remaja dari para tokoh, DeBrun mendefinisikan remaja dengan keadaan seseorang dalam periode pertumbuhan pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds, bahwa masa remaja itu merupakan masa transisi perkembangan masa kanak-kanak dan dewasa. Umumnya sejak usia 12 atau 13 tahun, kemudian berakhir di usia awal dua puluh tahun. Menurut Anna Freud, yang merupakan putri dari Sigmund Freud, mengatakan bahwa masa remaja mengalami proses perkembangan. Menyebabkan adanya perubahan hubungan remaja dengan orangtua, perubahan akan cita-cita.<sup>39</sup> Remaja sebagai masa periode yang penting, dengan ciri-ciri sebagai berikut: remaja mulai dapat mengatakan kebebasan dan hak untuk mengemukakan pendapat pribadi. Remaja memiliki kecenderungan mudah terpengaruh dari orang lain, teman, lingkungan, bahkan sosial media, dalam hal pengaruh orang tua sudah mulai menurun. Emosi remaja yang sering meningkat, dan menyebabkan remaja sulit menerima nasihat dan juga arahan orangtua. Namun, dalam hal iman, remaja merupakan usia di mana remaja mulai mempunyai keinginan mencari tahu akan kebenaran dari iman atau kepercayaan yang mereka yakini. Remaja

---

<sup>37</sup> Ibid., 70.

<sup>38</sup> "Maksud / Arti Kata Tantangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia," accessed January 28, 2022, <https://jagokata.com/arti-kata/tantangan.html>.

<sup>39</sup> Khamim Zarkasih Saputro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, 2018, 25.

mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, maka hal ini menjadi waktu yang sangat tepat meningkatkan perkembangan iman dan membentuk kesalehan dalam diri remaja.<sup>40</sup>

Kedua, era digital. Berangkat dari dampak negatif era digital sebagai tantangan dalam pembentukan kesalehan remaja. Dampak negatif era digital yang banyak diperoleh dengan mudahnya akses internet, baik melalui komputer dan *gadget*. Siti Nurina dan Aliffatullah, menuliskan dalam penelitiannya yang juga mengutip dari Hapsari dan Ariana yang memaparkan hasil penelitian bahwa di Indonesia, remaja adalah pengguna internet (remaja berusia 15 sampai 24 tahun). Dengan persentase 26,7% - 30%, selanjutnya juga didapati data hampir 80% remaja yang berusia 10-19 tahun di 11 provinsi Indonesia telah kecanduan internet, di mana dari sebagian besar remaja menjadi pengguna internet untuk hal-hal yang tidak sesuai. Di dapati 24% remaja mengaku menggunakan internet dalam kegiatan komunikasi pada orang tak dikenal, 14% kegiatan internet oleh remaja untuk mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk mengakses game *online* serta kepentingan yang lain.<sup>41</sup> Melalui pencarian di Google Indonesia, dengan melakukan pencarian untuk “internet remaja”, maka akan ditemukan sekitar 522.000 hasil berupa masalah *pornografi*, penyalahgunaan, transaksi narkoba, *terorisme*, tindak penipuan dan lainnya. Jika dpencarian dengan kata kunci “media sosial remaja” maka, ditemukan hasil 127.000 dampak akan penggunaan media sosial pada remaja. Dampak tersebut seperti remaja terperangkap dengan kegiatan negatif seperti: *game online*, judi *online*, bahkan adanya *cyberbullying* yang menyebabkan remaja mengakhiri hidupnya

Dari permasalahan di atas, maka dapat dilihat bahwa tingkat kesalehan dalam *pietisme* mengacu pada kehangatan iman secara pribadi, mengutamakan akan kesalehan pribadi, dan mengutamakan pengalaman pribadi akan keselamatan berdasarkan karya Tuhan Yesus dalam karakter remaja sangat rendah. Kesalehan menjadi hal penting yang harus dibentuk pada usia remaja. Hal ini bertujuan untuk mencegah meningkatnya

---

<sup>40</sup> Jhon Piter Nainggolan dan Yunardi Kristian Zega, “Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 23.

<sup>41</sup> Siti Nurina Hakim and Aliffatullah Alyu Raj, “Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja,” *Jurnal UNISSULA* 978-602–22, no. 2 (2017): 280.

---

persetase dampak negatif dari penggunaan teknologi di era digital, terkait media sosial dan sumber informatika secara *online*.

### ***Pietisme* dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Kesalehan Remaja di Era Digital**

Berdasarkan pengertian *pietisme* dan keberadaan *pietisme* dalam PAK, maka hal tersebut sejalan dengan pentingnya pembentukan kesalehan remaja di era digital dengan gerakan *Pietisme* dalam PAK bagi remaja. Sampai saat ini, PAK akan selalu berhubungan dengan penggunaan teknologi. PAK yang bersifat teologis dengan artian bahwa semua aspek dalam pendidikan mengacu Alkitab. Dengan Alkitab menjadi sumber pengajaran iman Kristen baik secara tertulis, wahyu oleh Roh Kudus, serta sumber utama untuk materi-materi dalam PAK. Sehingga, perkembangan zaman dengan ilmu pengetahuan teknologi berkembang cepat dan memberi pengaruh serta memberi perubahan tatanan kehidupan, Alkitab masih menjawab segala aspek kehidupan dan tetap menjadi dasar iman remaja Kristen yang mampu menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan sampai saat ini. Alkitab telah menyatakan bahwa teknologi terdapat dalam perkataan Tuhan. Hal itu dapat kita lihat pada Kejadian 1:1 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Maka, hal ini menjadi dasar kepercayaan orang Kristen bahwa segala yang ada dikolong langit sebagai bagian dari pengembangan yang sudah Allah ciptakan pada mulanya.<sup>42</sup>

Teknologi sebagai bagian metode Allah dan menjadi sarana untuk mencapai tujuan akan keselamatan manusia selama di dunia. Amsal 1: ayat 5, “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”. Pengertian ayat ini, di mana teknologi harus dikembangkan oleh manusia, tetapi hikmat Allah terkait penggunaannya untuk memuliakan Allah. Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya, manusia diberikan mandat mengelola bumi (Kej. 1:27-28). Manusia sebagai “*Imago Dei*” diberikan tanggung jawab menemukan teknologi, dan manusia juga harus bertanggungjawab atas teknologi yang telah ditemukan. Penting untuk manusia mampu

---

<sup>42</sup> Dirk R. Kolibu and Stenly R. Paparang, “Revolusi Pendidikan Kristen di Era Industri 4.0,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 108-119.

menggunakan teknologi dengan bijak, dan manusia memberikan dampak yang baik melalui teknologi.

Pembahasan-pembahasan era digital dengan ditandai penggunaan teknologi yang berdampak negatif terhadap kesalehan remaja perlu untuk mendapatkan penanganan dari berbagai bidang pendidikan, termasuk PAK. Kesalehan sebagai tujuan utama yang ingin dicapai dari gerakan *pietisme* dan PAK. Kesalehan yang dimaksud adalah bagian dari karakter remaja. Setelah mengerti akan makna pendidikan karakter serta tujuannya, jelaslah pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan saja, tetapi merupakan sebuah proses ke arah lebih dalam dan kompleks. Hal ini memungkinkan remaja untuk menyukai dan mencintai apa yang baik seperti, saat melihat teladan dan pengaruh dari lingkungan sosial (sekolah, keluarga dan komunitas iman). Adanya kesempatan membiasakan untuk karakter, seperti memberikan kasih dan rasa peduli kepada kebutuhan sesama.<sup>43</sup>

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada PAK dalam membantu membentuk kesalehan remaja di era digital, di mana PAK perlu menerapkan perkataan Spener, yaitu:<sup>44</sup> “Daripada dalam seminggu anggota Jemaat hanya menghabiskan waktu untuk bermabuk-mabukan, berjudi atau bermain kartu, maka lebih baik mereka memanfaatkan waktu itu untuk hal-hal yang membangun”. Hal-hal yang membangun tersebut, yaitu: berkumpul bersama-sama, membahas dan membaca buku-buku mengenai kesalehan, berdiskusi mengenai kesalehan, mengikuti petunjuk-petunjuk praktis mengenai kesalehan, serta mengaplikasikan kesalehan yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Berumpul bersama-sama, jika diartikan kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan atau rasa persaudaraan, bahkan lebih dari sekedar bekerja sama atau adanya hubungan profesional biasa.<sup>46</sup> Maka dalam hal ini, untuk mengerti apa itu kesalehan, perlu secara bersama-sama. *Pietisme* dalam PAK untuk membentuk karakter anak dalam penelitian ini perlu di lakukan dalam 3 ranah, yaitu Keluarga, Sekolah dan Gereja.

---

<sup>43</sup> Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen,” 110.

<sup>44</sup> Hale, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja di Indonesia*, 4.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> “Arti Sebuah Kebersamaan - Desa Cigentur,” accessed January 28, 2022, <https://www.cigentur.desa.id/artikel/2017/10/28/arti-sebuah-kebersamaan>.

### ***Pietisme dalam PAK di keluarga***

Agen utama dalam PAK adalah keluarga yang berperan dalam memberikan pengajaran kepada anak remaja. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat banyak pengajaran untuk membantu dalam menumbuhkan kesalehan dalam diri anak, terutama dalam hal takut akan Tuhan (taat beribadah, memiliki relasi dengan Tuhan, dan taat beribadah). Alkitab juga menyatakan agar keluarga mendidik anak-anaknya (Ams. 29:17). Maka menjadi jelas, bahwa orangtua berperan dalam menanamkan PAK bagi anak. Orangtua Kristen juga haruslah dapat menerapkan tiga aspek mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan isi Alkitab yakni: aspek mengasuh seperti, Abraham yang mendidik dan mengasuh Ishak. Aspek mendidik atau mengajar, seperti imam Eli sebagai contoh mendidik anak yang salah, berangkat dari kesalahan ini, maka orangtua belajar untuk tidak salah dalam mendidik anak. Aspek memperlengkapi anak (Ef. 4:12).<sup>47</sup> Selain mendidik anak, dengan kegiatan-kegiatan penting dari gerakan *pietisme* yang dipaparkan di atas, orangtua juga harus berperan aktif, bukan pasif dalam mengawasi anak mengaplikasikan sikap kesalehan. Sikap aktif dari orangtua, ditandai dengan orangtua menjadi teladan dalam kesalehan, atau pelaku kesalehan yang sudah dibahas bersama, dipelajari bersama, didiskusikan, dari pemahaman akan petunjuk-petunjuk kesalehan itu sendiri.

Ditengah kebiasaan manusia dengan menghabiskan waktu untuk menggunakan *gadget*, sibuk dengan sosial media, game dan lainnya. Maka, sangat penting bagi keluarga mengambil waktu bersama anak remajanya. Waktu tersebut guna membahas dan mendiskusikan kesalehan. Dalam hal ini, tidak salah menggunakan teknologi sebagai sumber informasi terkait materi kesalehan-kesalehan yang sesuai iman Kristen. Orangtua juga harus memberikan waktu dalam mengajarkan kesalehan kepada anak remajanya. Selain itu, orangtua perlu membantu remaja mengetahui petunjuk-petunjuk untuk mengaplikasikan kesalehan. Orangtua perlu memberikan waktu secara dinamis guna membahas kesalehan dalam keluarga, bahkan orangtua harus melibatkan seluruh anggota keluarga dalam membahas, mendiskusikan serta mengaplikasikan kesalehan dalam hidup sehari-hari. Dimulai dari keluarga, dan mengaplikasikan di keluarga,

---

<sup>47</sup> Nuhamara, "Penguatamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," 64.

seperti kesalehan dalam beribadah, di mana keluarga mulai membuat jam-jam doa baik secara pribadi maupun bersama. Sampai kepada menunjukkan sikap yang saleh, dari perkataan maupun perbuatan.

### ***Pietisme* dalam PAK di Sekolah**

PAK sebagai upaya secara sadar, sistematis, serta berkesinambungan guna menumbuh-kembangkan iman remaja dalam komunitas imannya. *Pietisme* yang dapat dikembangkan dalam PAK di sekolah, di mana pendidik perlu meningkatkan perannya dalam menjalankan hal-hal yang di maksudkan *pietisme*. Hal-hal yang dapat membentuk kesalehan, yaitu: adanya kegiatan membaca buku kesalehan, membahas mengenai kesalehan, berdiskusi mengenai kesalehan, mengikuti petunjuk-petunjuk mengenai kesalehan serta mengaplikasikan kesalehan. Tidak hanya sekedar mengajarkan kesalehan kepada remaja sebagai nara didik, namun guru juga harus terlibat langsung sebagai contoh atau teladan dalam menerapkan kesalehan di dalam lingkungan sekolah. Maka penting dalam konteks sekolah diadakan program “*service learning*”. *Service learning* sendiri merupakan program kegiatan di mana nara didik memiliki kesempatan untuk melayani dan belajar kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga kemudian menjadi suatu kebiasaan yang terbentuk dalam diri remaja. Dari sinilah dapat terbangun dan terbentuk karakter remaja yang saleh.<sup>48</sup>

Nuhamara dalam penelitiannya mengutip pendapat Ryan dan Bohlin bahwa pendidikan karakter di sekolah, merupakan upaya untuk menolong nara didik mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bahkan mampu melakukan yang baik atau “*knowing the good, loving the good and doing the good*”. Hal tersebut untuk menolong nara didik menjadi dewasa dan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki cerdas dan karakter moral. Selain itu, nara didik juga perlu bergumul dan memahami yang baik, apa yang sebenarnya layak dalam kehidupan.<sup>49</sup>

### ***Pietisme* dalam PAK di Gereja**

PAK di Gereja memang dilaksanakan dan diperoleh dari gereja. Melalui berbagai program dan kegiatan pendidikan atau pengajaran, dengan tujuan untuk

---

<sup>48</sup> Ibid., 110.

<sup>49</sup> Ibid., 108.

mendewasakan iman remaja sehingga remaja mampu berperan secara aktif dan positif bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Robert Zachariasz yang dikutip Boehlke, dalam konteks gereja bahwa PAK mencakup semua tugas pendidikan gerejawi. PAK juga harus mampu untuk mencakup pendidikan semua golongan umur, terkhusus remaja pada penelitian ini dan berjalan secara dinamis dari awal hingga akhir hidup. Maka, dari pernyataan Zachariasz salah satu panggilan gereja adalah untuk melakukan PAK pada remaja.<sup>50</sup>

Salah satu tugas gereja yaitu menggerakkan remaja dalam pertumbuhan imannya. Membahas pertumbuhan iman, juga mengartikan agar remaja memiliki kesalehan. Kesalehan dengan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, hal ini membantu dalam menumbuhkan iman remaja. Gereja lokal juga memiliki tugas adalah melatih dan memperlengkapi remaja, agar remaja mencapai kedewasaan iman (Ef. 4:12-14).<sup>51</sup> Kesalehan sebagai salah satu dari materi pembahasan yang perlu diterima remaja dalam PAK di gereja. Gereja perlu mengajarkan, membahas, mendiskusikan, memberikan petunjuk-petunjuk kesalehan dan menerapkan perilaku atau tindakan yang menunjukkan kesalehan dalam gereja. Sehingga hal itu, menjadi suatu kebiasaan yang baru bagi remaja, bahkan membentuk kesalehan dalam diri remaja. Hal terkait kesalehan yang bisa diaplikasikan bisa dimulai dengan mengajak remaja untuk selalu setia mengikuti kegiatan ibadah, baik secara *online* atau *on-site*. Mengajak remaja untuk bijak dalam menggunakan teknologi, hal ini juga bisa diajarkan dari gereja. Wujud kesalehan dalam perilaku penggunaan media sosial.

## PENELITIAN LANJUTAN

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kesalehan remaja, dapat meneliti terkait peran orang tua sebagai teladan dan contoh kesalehan dalam keluarga. Peneliti selanjutnya bisa mencoba meneliti seberapa besar pengaruh dari kesalehan orang tua terhadap pembentukan kesalehan anak-anaknya. Serta meneliti apakah orang tua sudah maksimal menjadi teladan akan kesalehan. Apakah di era digital saat ini, para

---

<sup>50</sup> Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanan* 4 Nomor, no. 1 Maret 2020 (2021): 76.

<sup>51</sup> Nainggolann dan Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," 24.

orang tua mampu mempertahankan kesalehan atau malah tidak sadar dengan pentingnya kesalehan dalam diri orang tua.

## KESIMPULAN

Pembentukan *pietisme* pada remaja melalui PAK keluarga dengan menerapkan 3 aspek, yaitu: aspek mengasuh seperti, Abraham yang mendidik dan mengasuh Ishak, aspek mendidik atau mengajar, seperti imam Eli, aspek memperlengkapi anak (Ef. 4:12). Orangtua juga harus berperan aktif mengaplikasikan sikap kesalehan, dengan artian orang tua menjadi teladan dalam pembentukan *pietisme*. Pembentukan *pietisme* melalui PAK di sekolah yaitu dengan mengaktifkan program membaca buku kesalehan, membahas mengenai kesalehan, berdiskusi mengenai kesalehan, mengikuti petunjuk-petunjuk mengenai kesalehan serta mengaplikasikan kesalehan. Guru menjadi teladan dalam menanamkan *pietisme* dan menjadi pelaku aktif. Sekolah juga dapat mengadakan program “*service learning*”. Pembentukan *pietisme* melalui PAK di Gereja melalui berbagai program dan kegiatan pendidikan atau pengajaran, dengan tujuan untuk mendewasakan iman remaja sehingga remaja mampu berperan secara aktif dan positif bagi masyarakat. Gereja dapat membahas pertumbuhan iman, juga mengartikan agar remaja memiliki kesalehan yang dimaksudkan dalam pembentukan *pietisme*.

## REFERENSI

- Alex Arifianto, Yonatan. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (October 13, 2020): 94-106.
- Arichea, Daniel C., dan Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yudas dan Surat Petrus yang Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, dan Fredy Simanjuntak. “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12.” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.
- Desi Sianipar. “Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Shanana* 4 Nomor, no. 1 Maret 2020 (2021).
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. “Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53-69.
- Hakim, Siti Nurina, and Aliffatullah Alyu Raj. “Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja.” *Jurnal UNISSULA* 978-602-22, no. 2 (2017): 280-284.
- Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam*

- Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press, 2017.
- Jonge, Christiaan de. *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- . *Gereja Mencari Jawab : Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kolibu, Dirk R., dan Stenly R. Paparang. “Revolusi Pendidikan Kristen di Era Industri 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 108-119.
- Nainggolan, Jhon Piter, dan Yunardi Kristian Zega. “Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15-29.
- Nendissa, Julio Eleazer. “Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja dalam Pendidikan Kristen.” *Didaskalia : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2021): 44–55. Accessed January 27, 2022. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/639>.
- Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Pelawi, Stepanuston. “Pengaruh *Gadget* dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja SMP Advent Barusjulu di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan.” *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23-45.
- . “Pengaruh *Gadget* dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja SMP Advent Barusjulu di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7.” *Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23–45.
- Ronda, Daniel. *Kisah Kisah Misi Singkat di Berbagai Belahan Dunia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018. Accessed January 28, 2022. [https://www.google.co.id/books/edition/Kisah\\_Kisah\\_Misi\\_Singkat\\_di\\_Berbagai\\_Bel/SjZJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Kisah_Kisah_Misi_Singkat_di_Berbagai_Bel/SjZJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).
- Saputro, Khamim Zarkasih. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17, 2018.
- Suprihatin, Eny. “Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117-139.
- Wijaya, Albert I Ketut Deni. “Roh Kudus Bagi Karya Katekis.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (November 10, 2016): 55-66. Accessed January 27, 2022. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/78>.
- Yunardi Kristian Zega. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140-151.
- “2 Peter 1:6 Commentaries: *And in Your Knowledge, Self-Control, and in Your Self-Control, Perseverance, and in Your Perseverance, Godliness.*” Accessed January 25, 2022. [https://biblehub.com/commentaries/2\\_peter/1-6.htm](https://biblehub.com/commentaries/2_peter/1-6.htm).
- “Arti Sebuah Kebersamaan - Desa Cigentur.” Accessed January 28, 2022. <https://www.cigentur.desa.id/artikel/2017/10/28/arti-sebuah-kebersamaan>.
- “Ketahui Perkembangan Era Digital dan Sejarahinya | Jakvisual.” Accessed January 27, 2022. <https://jakvisual.com/perkembangan-era-digital-dan-sejarahinya/>.

- “Maksud / Arti Kata Saleh di Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Accessed January 24, 2022. <https://jagokata.com/arti-kata/saleh.html>.
- “Maksud / Arti Kata Tantangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Accessed January 28, 2022. <https://jagokata.com/arti-kata/tantangan.html>.
- “Strong’s Greek: 2150. Εὐσέβεια (Eusebeia) -- Piety.” Accessed January 24, 2022. <https://biblehub.com/greek/2150.htm>.